

Original Artikel

Hubungan Peran Orangtua Sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Anak dengan Tuberkulosis

Rani Ratnasari

Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Jln. Lenteng Agung Jakarta Selatan

Email correspondent: ranidiar2008@gmail.com

Editor: WK

Diterima: 07/10/2022

Direview: 29/05/2023

Publish: 31/05/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Abstract

Latar Belakang: Tuberkulosis merupakan penyakit penyebab kematian kedua pada anak. Salah satu tatalaksana Tuberculosis pada anak yaitu dengan pemberian Obat Anti Tuberculosis (OAT).

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran orangtua sebagai pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada anak dengan tuberkulosis di Poli DOTS RSUD Kota Bogor tahun 2022

Metode: Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan jumlah populasi 50 responden. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Alat pengumpulan data ini menggunakan kuesioner. Uji statistik penelitian ini menggunakan *chi-square fisher exact test*.

Hasil: Hasil uji *chi-square* dengan menggunakan *fishers exact test* didapatkan nilai $p\ 0,030 < \alpha\ 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara peran orangtua sebagai PMO dengan kepatuhan minum obat pada anak dengan Tuberculosis di Poli Dots RSUD Kota Bogor tahun 2022

Kata Kunci: kepatuhan, pengawas minum obat, tuberkulosis anak

Pendahuluan

Tuberculosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*.¹ Sumber penularan adalah pasien TB BTA positif. Pada waktu batuk atau bersin, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*). Makin tinggi derajat kepositifan hasil pemeriksaan dahak, makin menular pasien tersebut.² *Mycobacterium tuberculosis* merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan penderita TB tertinggi di dunia setelah India. Begitu juga dengan kematian akibat TB, jumlah kematian pada tahun 2019 sebesar 1,4 juta. Dari proporsi kasus TB menurut kelompok umur tahun 2020 pada kelompok umur 0-14 tahun sebesar 9,3% dan kelompok umur 15-24 sebesar 16,7%.³ Menurut data di RSUD Kota Bogor, didapatkan jumlah TB anak dari bulan Januari hingga Desember 2021 sebanyak 193 anak.

Pengawas Menelan Obat (PMO) Salah satu komponen *Directly Observe Treatment Shortcourse* (DOTS) adalah pengobatan paduan Anti Obat Anti Tuberkulosa (OAT) jangka pendek dengan pengawasan langsung. Untuk menjamin keteraturan pengobatan diperlukan

seorang PMO.⁴ Tugas seorang PMO adalah mengawasi pasien TB agar menelan obat secara teratur sampai selesai pengobatan, memberikan dorongan kepada pasien agar mau berobat teratur, mengingatkan pasien untuk periksa ulang dahak pada waktu yang telah ditentukan, memberi penyuluhan pada anggota keluarga pasien TB yang mempunyai gejala-gejala mencurigakan TB untuk segera memeriksakan diri ke Unit Pelayanan Kesehatan.⁵

Penelitian ini didukung oleh Dany, yang bertujuan untuk melihat gambaran peran keluarga dalam merawat anak yang menderita penyakit TB paru, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga sangatlah penting bagi anak yang menderita TB paru dalam proses pengobatan, pengawasan minum obat (PMO) dan juga pendampingan anak setiap hari.⁶ Sama seperti Arifal Aris dalam penelitian hubungan peran keluarga sebagai PMO dan persepsi pasien dengan kepatuhan minum obat penderita TBC, hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan antara peran keluarga sebagai PMO dengan kepatuhan minum obat.⁷ Dari hasil studi pendahuluan terhadap responden orangtua sebagai pengawas minum obat, didapatkan anak menolak minum obat, tidak mau diminum, bahkan adakalanya dimuntahkan, dan ada pula bosan minum obat. Sebagian responden rutin menjalankan pengobatan TB. Dari data poli DOTS ditemukan jumlah anak *drop out* selama pengobatan TB tahun 2021 sebanyak 19 anak. Kepatuhan minum obat pada kasus tuberkulosis pada anak dibandingkan dengan dewasa dibutuhkan perawatan yang lebih intensif, perlu kiat dan cara untuk memberikan obat jangka panjang pada anak. Hal ini karena dalam pemberian obat Tuberkulosis pada anak sangatlah dibutuhkan kesabaran, dan cara pemberian obat yang benar dan teratur. Jika tidak dilakukan dengan benar, maka proses pengobatan TB menjadi tidak tuntas sehingga bakteri TB menjadi resisten dan berkembang menjadi MDR (*Multi Drugs Resistance*) dan kuman TBC dapat aktif kembali bahkan dapat menyebar ke organ lainnya seperti paru, tulang, usus, otak, dan organ lain, serta menimbulkan gejala yang lebih berat, kecacatan, gangguan tumbuh kembang anak bahkan kematian.⁸

Peneliti melihat terdapat jumlah *drop out* pada pengobatan TB anak sebanyak 19 anak. Dengan mengoptimalkan peran PMO, diharapkan jumlah *drop out* pada TB paru dapat berkurang. Dari data *drop out* anak yang sedang dalam pengobatan TB di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan peran orangtua sebagai pengawas minum obat dengan kepatuhan minum obat pada anak dengan tuberkulosis di Poli DOTS RSUD Kota Bogor.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi, populasi adalah seluruh orangtua anak dengan Tuberkulosis yang berobat di poli DOTS RSUD Kota Bogor sebanyak 50 responden dengan menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 50 responden. Alat pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil uji validitas dan reabilitas menggunakan metode kuesioner MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang sudah di modifikasi, dan dinyatakan valid dan reliabel.⁹ Uji statistik menggunakan *chi-square fisher exact test* dengan nomor *ethical clearance* 2722/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XII/2021.

Hasil

Tabel 1. Gambaran peran orangtua sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) di Poli DOTS RSUD Kota Bogor Januari 2022 (n=50)

Peran orangtua sebagai PMO	Jumlah	Persentase (%)
Mendukung	36	72%
Tidak mendukung	14	28%

Kepatuhan Minum Obat		
Kepatuhan rendah	8	16%
Kepatuhan tinggi	42	84%

Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Peran Orangtua sebagai PMO Pengawas Minum Obat dengan Kepatuhan Minum Obat pada Anak dengan Tuberculosis di Poli DOTS RSUD Kota Bogor

Variabel	Kepatuhan		Total	Nilai p	OR
	Tinggi	Rendah			
Peran Mendukung	33 (66%)	3% (6%)	36	0,030	0,164
Tidak Mendukung	9 (18%)	5% (10%)	14		
Total	42 %	8%	100%		

Pembahasan

Peran Orangtua sebagai PMO pada Anak dengan Tuberculosis di Poli DOTS RSUD Kota Bogor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 50 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden orangtua sebagai PMO yang mempunyai kriteria mendukung sebanyak 36 responden (72%), sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 14 responden (28%). Sehingga dapat diketahui bahwa orangtua sebagai PMO pada anak dengan Tuberculosis di Poli DOTS RSUD Kota Bogor termasuk dalam kategori mendukung.

Peran keluarga dalam pencegahan penularan TB sangat penting, karena salah satu tugas dari orangtua sebagai keluarga adalah melakukan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit dan mencegah penularan pada anggota keluarga yang sehat.¹⁰ Peran orangtua sebagai PMO tergolong mendukung, dibuktikan dengan orangtua bertugas untuk memberikan obat secara teratur, mengetahui pentingnya minum obat secara teratur, mengetahui resiko bila obat TB tidak diberikan secara teratur, mengetahui efek samping obat TB dan tata laksana yang harus dilakukan, melakukan kunjungan ulang sesuai yang dijadwalkan, menimbang berat badan penderita TB, mendampingi anak minum obat TB, rutin menimbang berat badan anak dengan TB, mengambil obat rutin ke poli DOTS, dan mendampingi saat penderita minum obat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Arifal Aris (2021), bahwa peran keluarga sebagai PMO masih ditingkat kurang, dan tidak ada satupun peran yang dikatakan pengetahuan baik tentang peran keluarga sebagai PMO sebanyak 0%. Peran dorongan, memberikan penyuluhan motivasi pasien, mengingatkan pasien jadwal periksa termasuk kategori kurang. Menyiapkan dan mengingatkan pasien sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sembuh dari TB.⁷ Penelitian ini sejalan dengan Dary (2017), bahwa peran keluarga sangatlah penting bagi anak yang menderita TB Paru dalam proses pengobatan, pengawasan minum obat, dan juga pendampingan anak setiap harinya. Penyakit TB merupakan penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan teratur dan adekuat. Pengobatan TB sangat memerlukan peran aktif keluarga sebagai system yang mendukung. Dalam penelitiannya orangtua sebagai PMO mengontrol konsumsi obat anak seperti memberikan langsung obat kepada anak sesuai waktu yang sudah ditentukan, memperhatikan dan mengontrol anak setiap hari, karena anak selalu berada dekat dengan orangtua setiap hari, sehingga orangtua berperan dalam pendampingan anak.⁶

Nabilah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengobatan TB anak tidak terlepas dari peran orangtua, dukungan dan motivasi dari orangtua yang bertindak langsung sebagai

PMO khususnya seorang ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian Nabilah (2010) dalam *self efficacy* ibu pada anak yang sedang menjalani pengobatan TB di poli anak RSUD Cibabat Cimahi bahwa hasil peran PMO terhadap TB paru yang patuh minum obat, pada dimensi magnitude, self efikasi peran PMO dalam kepatuhan pengobatan sebanyak 57% dan orangtua sebagai PMO harus memiliki *self efficacy* yang tinggi selama pengobatan putra putrinya.¹¹

Kepatuhan Minum Obat pada Anak dengan Tuberculosis di Poli DOTS RSUD Kota Bogor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden dengan kepatuhan tinggi minum obat pada anak dengan Tuberculosis sebanyak 42 responden (84%), sedangkan sebanyak 8 orang (16%) memiliki kepatuhan minum obat rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada anak dengan Tuberculosis di Poli DOTS RSUD Kota Bogor dalam kategori patuh. Orangtua sudah mengetahui pentingnya minum obat rutin pada anak penderita TB ditandai dengan kesesuaian antara perilaku orangtua sebagai PMO dengan ketentuan yang diberikan sesuai jangka waktu yang sudah ditentukan dan rutin kontrol ke poli DOTS. Lamanya proses pengobatan kadang membuat anak penderita TB bosan minum obat sehingga beresiko mengalami putus obat.

Ketidakpatuhan minum obat memberi peluang terjadinya penularan TB kepada anggota keluarga. Selain itu memungkinkan terjadinya resistensi kuman TB terhadap Obat Anti Tuberculosis (OAT), sehingga menambah penyebarluasan penyakit TB, meningkatkan kesakitan dan kematian akibat TB.¹² Menurut penelitian Dewi Hapsari, teori kepatuhan berdasarkan tindakan seseorang yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: 1) Faktor predisposisi, yaitu factor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang akan mendorong untuk berperilaku yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan, 2) Faktor pendukung, factor yang memotivasi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang berwujud lingkungan fisik, tersedianya fasilitas dan sarana Kesehatan, waktu pelayanan, dan kemudahan transportasi, 3) Faktor penguat, mencakup sikap dan dukungan keluarga, teman, penyedia layanan kesehatan dan pengambil keputusan. Pada penelitian Dewi Hapsari, hasil 46% tidak patuh minum obat dan 54% patuh minum obat selaras dengan peneliti jumlah tidak patuh sebanyak 16% dan patuh minum obat sebanyak 84%.¹³

Hubungan Peran Orangtua sebagai Pengawas Minum Obat dengan kepatuhan Minum Obat pada Anak dengan Tuberculosis di Poli DOTS RSUD Kota Bogor

Dari analisis penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada anak dengan Tuberculosis di poli DOTS RSUD Kota Bogor. Sebagian besar responden peran orangtua sebagai PMO (Pengawas Minum Obat) mendukung dengan kepatuhan rendah minum obat sebanyak 3 responden (6%) dan PMO mendukung dengan kepatuhan tinggi minum obat sebanyak 33 responden (66%). Sedangkan PMO tidak mendukung dengan kepatuhan rendah minum obat sebanyak 5 responden (10%) dan PMO tidak mendukung dengan kepatuhan tinggi minum obat sebanyak 9 responden (18%). Total responden sebanyak 50 orang.

Berdasarkan uji *chi-square* menggunakan *fisher exact test* dengan system SPSS 20.0, ada hubungan antara peran orangtua sebagai pengawas minum obat dengan kepatuhan minum obat pada anak dengan Tuberculosis, diperoleh nilai p 0,03 < nilai α 0,05, maka H_1 diterima

yang berat ada hubungan antara peran orangtua sebagai PMO dengan kepatuhan minum obat pada anak dengan Tuberculosis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurarifatus Sholihah, analisis bivariat hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara peran serta Ibu sebagai PMO dengan kepatuhan dalam pengobatan TB Paru pada anak yaitu nilai *P-value* 0,003. Nilai OR pada variable peran serta Ibu sebagai PMO yaitu 6,568, artinya faktor yang di teliti, merupakan faktor risiko. Peran serta Ibu sebagai PMO (Pengawas Minum Obat) menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan dalam meningkatkan strategi perawatan penderita TB Paru dalam kepatuhan dan kesembuhan pasien. Peran serta yang dilakukan Ibu adalah seberapa besar perhatian Ibu yang diberikan dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarganya yang menderita TB Paru. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran serta Ibu sebagai PMO dengan kepatuhan dalam pengobatan TB Paru pada Anak dengan PMO yang baik atau diatas mean. Persentase hasil yang diperoleh adalah pada kelompok patuh dengan PMO baik, lebih tinggi dari kelompok tidak patuh dengan PMO tidak baik.¹⁴ Penelitian ini juga sejalan dengan Dewi Kartikasari, bahwa hasil penelitian diperoleh nilai $p= 0,000 (<0,05)$ dan koefisien korelasi 0,591 yang berarti ada hubungan yang kuat antara peran keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru.¹⁵

Dukungan orangtua sebagai pengawas minum obat pada anak dengan Tuberculosis mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan yaitu dengan adanya dorongan dan pengawasan secara langsung, dan memberikan obat secara langsung pada anak penderita TB, karena orangtua lah yang berada paling dekat dengan penderita. Anak dengan Tuberculosis yang mempunyai orangtua sebagai PMO baik, maka akan patuh pula terhadap keteraturan memberi minum obat pada anaknya, begitu pula sebaliknya semakin kurang peran orangtua sebagai PMO maka semakin tidak patuh dalam memberi minum obat pada anaknya.

Kesimpulan

Sebagian responden orangtua sebagai pengawas minum obat (PMO) di Poli DOTS RSUD Kota Bogor termasuk dalam kategori mendukung. Sebagian besar responden orangtua sebagai responden di Poli DOTS RSUD Kota Bogor dalam kategori kepatuhan tinggi. Ada hubungan signifikan antara orangtua sebagai pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada anak dengan Tuberculosis di Poli DOTS RSUD Kota Bogor. Rekomendasi untuk rumah sakit untuk meningkatkan edukasi peran PMO terhadap pentingnya kepatuhan minum obat Anti Tuberculosis dan meningkatkan kesadaran PMO untuk melakukan kunjungan rutin ke poli DOTS.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini terlepas dari kepentingan apapun

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak atas dukungan dan bantuannya dalam penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh peneliti.

References

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 (Health statistics). Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kemenkes Indonesia; 2017. 1–431 p.
2. Marlinae L, Arifin S, Noor IH, Rahayu A, Zubaidah T, Waskito A. Desain Kemandirian Pola Perilaku Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Anak Berbasis Android. Cv mine; 2019.
3. RI K. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. 139 p.
4. Firdaus KMZ, Widodo A, Kep A. Pengaruh peranan pengawas menelan obat (pmo) Terhadap keberhasilan pengobatan Tb paru di wilayah kerja puskesmas Baki Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2012.
5. Ikhwan A. Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. J Online Mhs Bid Kedokt. 2015;2(2):1–14.
6. Dary D, Puspita D, Mela SKC. Peran keluarga dalam merawat anak yang menderita penyakit TB paru di wilayah kerja Puskesmas Getasan. LINK. 2017;13(2):5–11.
7. Aris AA, Nurafifah D, Sagita N. Hubungan Peran Keluarga Sebagai Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dan Persepsi Pasien Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TBC Di Puskemas Deket Kabupaten Lamongan Tahun 2020. J Kesehat. 2021;10(1):1–13.
8. Sari E. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Anak Penderita Tuberculosis (Tbc) Di Puskesmas Perak Timur Surabaya. J Keperawatan. 2020;9(1):8–17.
9. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineke Cipta; 2018.
10. Hannan M, Hidayat S. Peran keluarga dalam perawatan penderita tuberkulosis paru di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Wiraraja Med J Kesehat. 2013;3(1):16–20.
11. Nabilah N, Mardhiyah A, Widianti E. Gambaran Self-Efficacy Ibu dengan Anak yang sedang menjalani Pengobatan Tuberkulosis di Poliklinik Spesialis Anak Rsud Cibabat Cimahi. J Keperawatan Jiwa. 2016;4(1):21–30.
12. Fitri LD. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. J Ilmu Kesehat Masy. 2018;7(01):33–42.
13. Wulandari DH. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru tahap lanjutan untuk minum obat di RS Rumah Sehat Terpadu tahun 2015. J Adm Rumah Sakit Indones. 2018;2(1).
14. Sholihah NA, Harmili H. Analisis Karakteristik Ibu Sebagai Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Pengobatan Tb Paru Pada Anak. Journals Ners Community. 2021;12(1):68–79.
15. Kartikasari D, Rejeki S, Wuryanto E. Hubungan Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. FIKkeS. 2012;5(1).